

# ANALISIS DAYA SAING PRODUK EKSPOR PROVINSI SUMATERA UTARA

Budi Ramanda Bustami  
Paidi Hidayat, SE, M.Si

## **ABSTRACT**

*The purpose of this research are to determine the development of leading export products and to find out how big the competitiveness of export products superior in the province of North Sumatra. Export products studied were 10 northern Sumatran province of superior products based on the Standard International Trade Classification (SITC). The data used in this study is time series data from the years 2000-2010. Data analysis method used is the method of competitive analysis Revealed Comparative Advantage (RCA), Revealed Trade Comparative Advantage (RCTA) and Trade Specialization Index (ISP). The results showed that 10 North Sumatra province superior products with competitiveness different. While there are some excellent products are not competitive or have a weak competitive positions, northern Sumatran province remains to export the products superior.*

*Keywords: Export, Product Competitiveness*

## **I. Pendahuluan**

Perkembangan ekonomi dan globalisasi membuat suatu negara saling ketergantungan dan membutuhkan satu sama lain dalam memenuhi kebutuhan dan memasarkan produk unggul negaranya, dalam hal ini negara-negara dunia melaksanakan pertukaran barang dan jasa dalam konteks perdagangan internasional. Pada umumnya negara-negara sedang berkembang mengandalkan kelancaran arus pendapatan devisa dan kegiatan ekonominya yang berasal dari ekspor. Dalam zaman modern seperti sekarang ini hampir semua negara mengikuti proses pembangunan yang menggantungkan diri pada ekspor sebagai penggerak pertumbuhan ekonominya.

Keberhasilan dalam meningkatkan ekspor juga mencerminkan peningkatan daya saing dan sekaligus merupakan jalan satu indikasi dari tumbuhnya dinamika positif dalam kewirausahaan suatu negara. Berdasarkan dari hal ini, peningkatan ekspor bukan lagi sekedar pilihan melainkan merupakan suatu keharusan.

Memasarkan produk di luar negeri berbeda dengan memasarkannya di dalam negeri, pasar luar negeri yang sangat kompetitif sehingga hanya pengusaha yang mempunyai daya saing yang tinggi yang akan menang dalam persaingan dan berhasil mendapatkan pangsa pasar. Dalam usaha untuk menciptakan daya saing maka perbaikan mutu produk ekspor perlu ditingkatkan, sehingga dapat menghindari adanya penolakan dari negara tujuan ekspor.

Keberhasilan dalam perdagangan internasional suatu negara dapat dilihat dari daya saingnya, daya saing ini merupakan suatu konsep umum yang digunakan didalam ekonomi, yang merujuk kepada komitmen terhadap persaingan pasar terhadap keberhasilannya dalam persaingan internasional. Daya saing telah menjadi kunci bagi perusahaan, negara maupun wilayah untuk bisa berhasil dalam partisipasinya dalam globalisasi dan perdagangan bebas dunia.

Dalam persaingan internasional khususnya didalam daya saing produk ekspor, ada tiga aspek yang perlu diperhatikan (Amir, 2003:281), aspek tersebut adalah sebagai berikut :

1. Harga, dalam menawarkan sesuatu produk harga haruslah sama atau lebih rendah dari harga yang ditawarkan pesaing, atau biaya produksinya lebih rendah dari biaya produksi di negara tujuan. Dalam hal ini negara pengekspor memiliki keunggulan komparatif.
2. Mutu Produk, Mutu yang ditawarkan harus memenuhi atau sesuai dengan selera konsumen.
3. Waktu Penyerahan, harus sesuai dengan situasi dan kondisi pasaran di negara tujuan. Keterlambatan pengapalan dan penyerahan barang dapat berakibat fatal karena memungkinkan produk tersebut tidak lagi dipasarkan yang akhirnya dapat mengurangi selera dan permintaan akan produk tersebut.

Sumatera Utara merupakan salah satu provinsi di Indonesia, dimana Provinsi Sumatera Utara juga ikut berpartisipasi dalam melakukan perdagangan internasional, terutama dalam melakukan ekspor. Berdasarkan publikasi BPS tentang kinerja perdagangan luar negeri tahun 2010, neraca perdagangan luar negeri Provinsi Sumatera Utara mencapai 5,57 miliar US\$ dengan dukungan kegiatan ekspor mencapai 9,15 miliar dan dukungan kegiatan impor sebesar 3,57 miliar.

Ekspor Provinsi Sumatera Utara jika berdasarkan sektor, volume ekspor Sumatera Utara didominasi 83% oleh sektor industri, kemudian pada sektor pertanian sebesar 14% dan sektor pertambangan dan pengalihan sebesar 3%. Volume ekspor yang didominasi oleh sektor industri menjadi hal yang mengembirakan mengingat sektor industri merupakan sektor yang rentan dalam menghadapi krisis. Tetapi juga menjadi perhatian lebih lanjut untuk melihat jenis barang yang diekspor dan keterkaitan dengan sumber bahan baku yang ada, sehingga mendukung dalam pembangunan Provinsi Sumatera Utara.

Provinsi Sumatera Utara memiliki produk ekspor unggulan dengan perkembangan dan perubahan baik dari volume ekspor maupun nilai ekspor setiap tahunnya. Adanya peningkatan maupun penurunan ekspor di Provinsi Sumatera Utara disebabkan adanya daya saing terhadap produk tersebut. Dengan adanya daya saing ini peran aparat pemerintah dan pelaku ekspor Provinsi Sumatera Utara dituntut untuk menjaga agar produk ekspor tetap memiliki kemampuan dalam berdaya saing di pasar internasional.

Produk-produk ekspor Provinsi Sumatera Utara memiliki daya saing yang berbeda-beda. Walaupun terkadang daya saing produk ekspor rendah, bahkan terkadang produk tersebut tidak memiliki daya saing, Provinsi Sumatera Utara tetap melakukan ekspor terhadap produknya. Berdasarkan uraian dan gambaran tentang ekspor dan daya saing di Provinsi Sumatera Utara, maka penulis tertarik untuk membahas daya saing produk ekspor Provinsi Sumatera Utara.

## II. Metode Penelitian

Berdasarkan judul karangan ilmiah ini menitikberatkan pada pengkajian mengenai daya saing produk ekspor, dimana produk ekspor yang diteliti adalah berdasarkan *Standard International Trade Classification* (SITC) yang merupakan 10 produk ekspor unggulan Provinsi Sumatera Utara yaitu Udang, kerang dan sejenisnya segar atau dingin (SITC 036), Kopi (SITC 071), Tembakau (SITC 122), Getah karet alam (SITC 231), Lemak dan minyak nabati (SITC 422), Minyak, lemak nabati dan hewani olahan (SITC 431), Kayu lapis (SITC

634), Kayu olahan (SITC 635), Aluminium (SITC 684) serta Barang-barang dan perlengkapan pakaian, bukan tekstil (SITC 848).

Jenis penelitian dari penelitian ini adalah analisis deskriptif kuantitatif dengan menggunakan data yang diperoleh dan dikumpulkan berdasarkan data *time series* dari tahun 2000 hingga tahun 2010 dari Badan Pusat Statistik (BPS). Metode analisis yang digunakan dalam mengetahui kekuatan daya saing produk ekspor di Provinsi Sumatera Utara, penulis menggunakan analisis *Revealed Comparative Advantage* (RCA), *Revealed Comparative Trade Advantage* (RCTA) dan Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP).

Perhitungan dalam indeks RCA, penulis menggunakan data nilai FOB ekspor 10 produk unggulan Provinsi Sumatera Utara kemudian dibandingkan dengan nilai FOB ekspor produk yang sama di Indonesia. Selanjutnya perhitungan indeks RCTA penulis menggunakan data nilai FOB ekspor dan nilai CIF impor 10 produk unggulan Provinsi Sumatera Utara kemudian dibandingkan dengan nilai FOB ekspor dan nilai CIF impor produk yang sama di Indonesia. Sedangkan dalam perhitungan indeks ISP penulis menggunakan data nilai FOB produk ekspor dan nilai CIF produk impor Provinsi Sumatera Utara.

### 2. 1. Revealed Comparative Advantage (RCA)

Indeks RCA merupakan metode yang dikenalkan oleh Bela Balassa, dasar pemikiran yang melandasi metode ini adalah bahwa kinerja ekspor suatu negara sangat ditentukan tingkat daya saing relatifnya terhadap produk serupa buatan negara lain, tentu dengan asumsi (*ceteris paribus*) bahwa faktor-faktor lain yang mempengaruhi pertumbuhan ekspor tetap tidak berubah.

Tulus Tambunan (2004:110) memberikan definisi RCA yaitu jika ekspor dari suatu negara dari suatu jenis barang, sebagai suatu presentase dari jumlah ekspor dari negara tersebut lebih tinggi daripada pangsa dari barang yang sama di dalam jumlah ekspor dunia, berarti negara tersebut memiliki keunggulan komparatif atas produksi dan ekspor dari barang tersebut.

Rumus RCA sebagai berikut :

$$RCA = \left( \frac{X_{IK}}{X_{IM}} \right) / \left( \frac{X_{WK}}{X_{WM}} \right)$$

Dimana :

$X_{IK}$  = nilai ekspor produk I negara K

$X_{IM}$  = total nilai ekspor negara K

$X_{WK}$  = nilai ekspor produk I dunia

$X_{WM}$  = total nilai ekspor dunia

Ketentuan dari RCA adalah nilai 1 merupakan garis pemisah antara keunggulan dan ketidakunggulan komparatif. Jadi jika nilai indeks RCA lebih besar dari 1, memperlihatkan bahwasanya daya saing produk tertentu di suatu negara memiliki daya saing yang cukup kuat terhadap produk yang diukur secara rata-rata. Sedangkan indeks RCA lebih kecil dari 1 memperlihatkan tidak adanya daya saing produk tertentu disuatu negara tersebut.

### 2.2. Revealed Comparative Trade Advantage (RCTA)

Indeks lain yang umum digunakan dalam melihat daya saing atau keunggulan komparatif dan kompetitif produk ekspor di suatu negara adalah RCTA. RCTA berbeda dengan RCA, perbedaanya adalah RCA melihat pada kinerja ekspor suatu produk dari suatu

negara dibandingkan negara lain atau dunia, Sedangkan RCTA selain melihat perkembangan ekspor juga melihat perkembangan impor untuk produk yang sama. Dalam kata lain RCTA melihat kinerja ekspor secara relatif dibandingkan impornya.

Landasan pemikiran indeks ini adalah bahwa nilai ekspor suatu negara bisa saja besar, tetapi impornya (terhadap produk yang sama) juga besar atau bahkan lebih besar. Dalam hal ini negara itu tidak hanya ekspor, tetapi juga impor terhadap produk yang sama. Ini yang dimaksud dengan perdagangan antarnegara dalam suatu industri atau sektor yang sama (Tambunan, 2004:121).

Rumus RCTA adalah sebagai berikut

$$RCTA = RXA_{ia} - RMP_{ia}$$

$$RXA_{ia} = (X_{ia} / X_{i(w-a)}) / [X(k-i)_a / X(k-i)_{(w-a)}]$$

$$RMA_{ia} = (M_{ia} / M_{i(w-a)}) / [M(k-i)_a / M(k-i)_{(w-a)}]$$

Dimana indeks penting dari RCTA adalah  $RXA = revealed\ export\ competitiveness$  yang mengukur daya saing ekspor dan  $RMP = revealed\ import\ penetration$  yang mengukur besarnya penetrasi impor.  $a =$  negara  $a$ ,  $k =$  semua jenis barang termasuk  $I$ ,  $w =$  dunia,  $X_{ia}$  dan  $M_{ia} =$  ekspor dan impor barang  $I$  dari negara  $a$ ,  $X_{i(w-a)}$  dan  $M_{i(w-a)} =$  ekspor dan impor total dari barang  $I$  dari negara bukan  $a$ .  $X(k-i)_a$  dan  $M(k-i)_a =$  ekspor dan impor total dari barang-barang lain bukan  $I$  dari negara  $a$ ,  $X(k-i)_{(w-a)}$  dan  $M(k-i)_{(w-a)} =$  ekspor dan impor total dari barang-barang lain bukan  $I$  dari negara bukan  $a$ .

Ketentuan dari RCTA adalah nilai indeks RCTA bisa lebih kecil atau lebih besar dari 0. jika nilai indeks RCTA positif, artinya negara bersangkutan memiliki daya saing yang tinggi (*advantage*), sebaliknya jika nilai indeks RCTA negatif, negara tersebut tidak memiliki daya saing (*disadvantage*) terhadap produknya.

### 2.3. Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP)

Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) merupakan suatu metode umum yang sering digunakan sebagai alat ukur tingkat daya saing. Indeks ini digunakan dalam melihat apakah suatu jenis produk di suatu negara cenderung menjadi negara eksportir atau menjadi negara importir. Indeks ISP dirumuskan sebagai berikut :

$$ISP = (X_{ia} - M_{ia}) / (X_{ia} + M_{ia})$$

Dimana :

$X_{ia} =$  nilai ekspor produk  $I$  disuatu negara

$M_{ia} =$  nilai impor produk  $I$  disuatu negara

Ketentuan dari indeks ISP adalah antara 1 dan +1, jika nilainya positif (diatas 0 hingga dengan 1), maka produk  $I$  mempunyai daya saing yang kuat dan negara tersebut memiliki potensi dalam melakukan ekspor produk tersebut. Begitu juga sebaliknya jika nilai indeks ISP negatif (dibawah 0 hingga -1) maka produk  $I$  tidak mempunyai daya saing, dan negara tersebut cenderung sebagai negara pengimpor.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1. Perdagangan Luar Negeri

Dalam perdagangan luar negeri untuk melihat selisih antara ekspor dan impor dapat dilihat dari neraca perdagangannya. Neraca perdagangan yang mengalami surplus terjadi jika

ekspor lebih besar dibandingkan dengan impornya, dan begitu juga sebaliknya neraca perdagangan yang mengalami defisit jika impor lebih besar dibandingkan eksportnya.

Perkembangan perdagangan luar negeri Provinsi Sumatera Utara setiap tahunnya mengalami surplus dan terjadi peningkatan setiap tahunnya. Hal ini dilihat dari perkembangan neraca perdagangan, pada tahun 2000 sebesar 1.662 juta US\$, tapi tahun 2001 neraca perdagangan mengalami penurunan yang disebabkan perkembangan perekonomian dunia yang cenderung melambat sejak Triwulan I-2001 dan keadaan makin memburuk pasca terjadinya tragedi *World Trade Center* (WTC) pada 11 September 2001 yang menyebabkan perekonomian negara-negara maju terganggu. Dan dampaknya sumber pertumbuhan ekonomi yang berasal dari kegiatan ekspor, dalam perkembangannya tidak sesuai dengan yang diharapkan.

Perkembangan di tahun selanjutnya pada tahun 2002 perdagangan luar negeri Provinsi Sumatera Utara mengalami peningkatan, dan kembali turun pada tahun 2003. Penurunan pada tahun 2003 disebabkan berbagai permasalahan yang terjadi pada sisi produksi, seperti masalah rendahnya daya saing produk terkait dengan naiknya biaya produksi, sehingga memberikan peluang bagi produk impor untuk berperan sebagai substitusi bagi produk dalam negeri. Penyebab lain adalah adanya masalah eksternal, dimana permasalahan muncul dari lemahnya volume perdagangan dunia serta semakin banyaknya negara pesaing.

Semakin membaiknya perekonomian tahun 2004 dibandingkan tahun 2003, menyebabkan perkembangan perdagangan luar negeri Provinsi Sumatera Utara mengalami peningkatan, dimana neraca perdagangan pada tahun 2004 mencapai 3.286 juta US\$. Perdagangan luar negeri terus mengalami peningkatan hingga tahun 2008, dan tahun 2009 terjadi penurunan dalam perdagangan luar negeri yang disebabkan kondisi perekonomian yang masih mengalami tekanan terhadap krisis global, yang memuncak pada triwulan akhir tahun 2008, Kondisi ini mengakibatkan perkembangan yang kurang menguntungkan dan menurunkan kepercayaan pelaku ekonomi, serta terjadi penurunan terhadap kinerja ekspor seiring dengan anjloknya harga komoditas dan menurunnya permintaan khususnya di negara-negara maju.

**Tabel 1. Perdagangan Luar Negeri Provinsi Sumatera Utara**

Tahun	Ekspor		Impor		Neraca (000 US\$)
	Volume (Ton)	Nilai FOB (000 US\$)	Volume (Ton)	Nilai CIF (000 US\$)	
2010	7.992.103	9.147.778	6.171.734	3.576.248	5.571.530
2009	8.058.927	6.460.117	5.236.553	2.724.236	3.735.881
2008	8.520.892	9.261.977	5.880.759	3.696.065	5.565.912
2007	7.841.873	7.082.899	4.745.767	2.109.879	4.973.020
2006	8.704.824	5.523.901	4.404.172	1.456.987	4.066.914
2005	8.174.804	4.563.075	3.717.119	1.178.006	3.385.069
2004	7.512.890	4.239.409	3.221.858	953.359	3.286.050
2003	5.490.113	2.687.877	2.343.112	679.811	2.008.066
2002	6.622.573	2.891.996	2.684.055	819.298	2.072.698
2001	5.492.341	2.294.796	2.830.242	860.758	1.434.038
2000	5.166.654	2.437.764	2.620.106	775.287	1.662.477

Sumber : BPS Ekspor dan Impor Sumatera Utara

Dengan percepatan pemulihan ekonomi dunia yang dilakukan pertengahan tahun 2009 hingga tahun 2010, membuat pertumbuhan ekonomi dunia menjadi semakin membaik. Dari hal ini membuat perkembangan perdagangan luar negeri Provinsi Sumatera Utara mengalami peningkatan, serta terjadi peningkatan terhadap volume dan meningkatnya harga produk ekspor, dimana neraca perdagangan pada tahun 2010 mencapai 5.571 juta US\$.

### **3.2. Perkembangan Produk Ekspor**

Dalam perkembangan produk ekspor seperti produk udang, kerang dan sejenisnya setiap tahunnya mengalami peningkatan, hal ini terlihat dari permintaan konsumsi udang yang semakin meningkat baik di dalam negeri maupun untuk tujuan ekspor. Perkembangan ekspor udang, kerang dan sejenisnya pada tahun 2002 hingga tahun 2003 mengalami penurunan yang disebabkan oleh lemahnya perekonomian dunia, persaingan yang semakin kuat dan masih banyaknya proteksionisme di beberapa negara. Pada tahun 2004 hingga tahun 2007, mengalami peningkatan kembali, dimana pada tahun 2004 volume ekspor mencapai 28.191 ton dengan nilai ekspor sebesar 132 juta US\$ dan tahun 2007 mencapai 43.618 ton dengan nilai ekspor sebesar 138 juta US\$. Terjadinya krisis perekonomian global tahun 2008, membuat ekspor udang, kerang dan sejenisnya mengalami penurunan hingga tahun 2010. Walaupun volume ekspor turun pada tahun 2008, nilai ekspor tahun 2008 meningkat dari tahun-tahun sebelumnya dengan nilai ekspor sebesar 145 juta US\$. Pada tahun selanjutnya yaitu 2009 ekspor kembali turun, yang disebabkan dari dampak krisis tahun 2008 yang kemudian berlanjut hingga tahun 2010.

Pada produk kopi yang mempunyai peranan penting didalam perekonomian Provinsi Sumatera Utara, selain sebagai sumber devisa, produk kopi juga merupakan suatu usaha ekonomi yang memberikan kesempatan kerja bagi masyarakat dan juga sebagai sumber pendapatan dari petani kopi. Dalam perkembangannya setiap tahun ekspor kopi mengalami peningkatan, dalam hal ini memperlihatkan permintaan akan produk kopi sangat tinggi di pasar internasional. Penurunan ekspor kopi juga terjadi pada tahun 2002 hingga tahun 2003. Selanjutnya ekspor kopi mengalami peningkatan, pada tahun 2004 dengan volume ekspor mencapai 53.245 ton dan nilai ekspor sebesar 99 juta US\$. Peningkatan ekspor ini berlanjut hingga tahun 2007, dimana tahun tersebut volume ekspor mencapai 71.444 ton dengan nilai ekspor sebesar 216 juta US\$. Perkembangan pada tahun 2008 ekspor produk kopi mengalami penurunan dengan volume ekspor 62.888 ton, walaupun volume ekspor turun, nilai ekspor kopi mengalami peningkatan dari tahun-tahun sebelumnya, dengan nilai ekspor sebesar 231 juta US\$. Pada tahun 2009 ekspor kopi kembali meningkat sebesar 67.318 ton, tetapi nilai ekspor tahun 2009 mengalami penurunan dengan nilai ekspor sebesar 203 juta US\$. Selanjutnya pada tahun 2010 ekspor produk kopi kembali meningkat, dengan volume ekspor kopi tahun 2010 sebesar 78.814 ton dengan nilai ekspor sebesar 232 juta US\$.

Tembakau merupakan bagian produk unggulan ekspor Provinsi Sumatera Utara. Setiap tahunnya tembakau Provinsi Sumatera Utara memperlihatkan perkembangan ekspor yang positif, walaupun terjadi perlemahan terhadap perekonomian dunia seperti pada tahun 2003 dan terjadinya krisis ekonomi pada tahun 2008, produk ekspor tembakau Provinsi Sumatera Utara masih memiliki permintaan yang tinggi terutama dari pasar internasional. Volume ekspor terbesar pada ekspor tembakau terjadi pada tahun 2008 dengan volume mencapai 37.630 ton dengan nilai ekspor 165 juta US\$. Nilai ekspor terbesar terjadi pada tahun 2010 dengan nilai ekspor sebesar 202 juta US\$, walaupun volume ekspor pada tahun 2010 lebih rendah dibandingkan tahun 2008, volume ekspor pada tahun 2010 mencapai 35.480 ton.

**Tabel 2. Volume Ekspor (Ton) dan Nilai Ekspor (US\$) Produk Udang, Kerang dan Sejenisnya, Produk Kopi dan Produk Tembakau Provinsi Sumatera Utara**

Tahun	Udang Kerang dan Sejenisnya		Kopi		Tembakau	
	Volume (Ton)	Nilai (US\$)	Volume (Ton)	Nilai (US\$)	Volume (Ton)	Nilai (US\$)
2010	26.209	106.514.058	78.814	232.597.446	35.480	202.016.106
2009	28.194	109.585.914	67.318	203.645.951	37.307	198.494.884
2008	37.608	145.687.001	62.888	231.007.443	37.630	165.872.773
2007	43.618	138.424.508	71.444	216.664.011	32.373	120.494.049
2006	32.761	120.036.513	63.268	176.499.881	29.072	95.565.466
2005	28.191	111.621.609	58.964	164.128.713	26.326	84.274.783
2004	27.431	132.177.119	53.245	99.106.851	19.476	62.007.070
2003	22.102	125.718.846	41.439	73.065.425	12.071	39.284.914
2002	22.742	153.784.585	55.691	83.652.808	12.904	40.327.518
2001	26.163	169.155.906	58.060	77.289.747	15.880	49.627.425
2000	15.765	138.953.011	49.784	87.782.998	11.737	36.516.512

Sumber : BPS Ekspor dan Impor Sumatera Utara

Getah karet alam merupakan hasil produksi pertanian yang mempunyai peranan penting dalam ekspor Provinsi Sumatera Utara. Dalam perkembangan dari tahun 2000 hingga tahun 2010 berdasarkan volume ekspor memperlihatkan perkembangan yang berfluktuasi. Pada tahun 2000 volume ekspor mencapai 500.112 ton sedangkan pada tahun 2010 volume ekspor getah karet alam mencapai 663.467 ton. Hal yang berbeda terlihat dari perkembangan nilai ekspor setiap tahunnya mengalami peningkatan. Meningkatnya nilai ekspor dari getah karet alam memperlihatkan harga getah karet alam di pasar internasional setiap tahunnya mengalami peningkatan. Pada tahun 2000 nilai ekspor getah karet alam Provinsi Sumatera Utara sebesar 323 juta US\$, tapi pada tahun 2001 nilai ekspor mengalami sedikit penurunan, nilai ekspor pada tahun 2001 adalah 306 juta US\$, dan perkembangan selanjutnya pada tahun 2003 kembali mengalami peningkatan hingga tahun 2008, dimana nilai ekspor pada tahun 2003 adalah 364 juta US\$ meningkat hingga tahun 2008 sebesar 1.678 juta US\$. Perkembangan nilai ekspor getah karet alam tidak berkembang sebaik pada tahun sebelumnya, pada tahun 2009 nilai ekspor getah karet alam menurun, nilai ekspor pada tahun 2009 adalah 943 juta US\$ dan tahun 2010 kembali mengalami peningkatan dengan nilai ekspor sebesar 2.076 juta US\$.

Berdasarkan perkembangan volume ekspor produk lemak dan minyak nabati setiap tahunnya mengalami peningkatan. Volume ekspor terbesar terjadi pada tahun 2008 sebesar 4.677 juta ton. Berdasarkan nilai ekspor, lemak dan minyak nabati memiliki nilai ekspor yang setiap tahunnya juga mengalami peningkatan. Pada tahun 2006 hingga tahun 2008 nilai ekspor mengalami peningkatan yang sangat drastis, dimana pada tahun 2006 nilai ekspor sebesar 1.790 juta US\$, tahun 2007 nilai ekspor sebesar 2.958 juta US\$ dan pada tahun 2008 nilai ekspor mencapai 4.181 juta US\$. Pada tahun 2009, nilai ekspor lemak dan minyak nabati menjadi menjadi turun, nilai ekspor tahun 2009 mencapai 2.726 juta US\$. Selanjutnya tahun 2010 nilai ekspor kembali meningkat, dimana nilai ekspor tahun tersebut adalah 3.615 juta US\$.

Perkembangan ekspor di Provinsi Sumatera Utara pada tahun 2000 hingga pada tahun 2003 memperlihatkan perkembangan ekspor yang mengalami penurunan, dan perkembangan tahun selanjutnya ekspor mengalami peningkatan sangat drastis, dimana pada tahun 2004

volume ekspor mencapai 279.814 ton dan nilai ekspor sebesar 127 juta US\$. Tahun 2005 hingga tahun 2007 ekspor produk lemak nabati dan hewani olahan kembali mengalami peningkatan, tetapi berdasarkan volume ekspor pada tahun 2007 ekspor mengalami penurunan hingga tahun 2008. Pada tahun 2007 volume ekspor mencapai 251.474 ton dan pada tahun 2008 volume ekspor mencapai 213.651 ton. Walaupun volume mengalami penurunan, nilai ekspor tersebut tetap mengalami peningkatan dari tahun-tahun sebelumnya, dimana nilai ekspor pada tahun 2007 sebesar 173 juta US\$ dan tahun 2008 nilai 179 juta US\$. Perkembangan tahun selanjutnya volume ekspor mengalami peningkatan pada tahun 2009 hingga tahun 2010, tetapi dilihat dari nilai ekspor produk tersebut pada tahun 2009 mengalami penurunan dibandingkan tahun 2008, dengan nilai ekspor sebesar 156 juta US\$ dan pada tahun 2010 kembali lagi meningkat sebesar 271 juta US\$.

**Tabel 3. Volume Ekspor (Ton) dan Nilai Ekspor (US\$) Produk Getah Karet Alam, Produk Lemak dan Minyak Nabati dan Produk Minyak & Lemak Nabati dan Hewani Olahan Provinsi Sumatera Utara**

Tahun	Getah Karet Alam		Lemak dan Minyak Nabati		Minyak & Lemak Nabati dan Hewani Olahan	
	Volume (Ton)	Nilai (US\$)	Volume (Ton)	Nilai (US\$)	Volume (Ton)	Nilai (US\$)
2010	663.467	2.076.766.593	4.239.155	3.615.016.019	310.431	271.084.431
2009	567.639	943.011.040	4.312.082	2.726.015.848	247.629	156.036.128
2008	641.996	1.678.064.270	4.677.446	4.181.612.505	213.651	179.217.984
2007	685.923	1.392.112.019	4.272.581	2.958.683.153	251.474	173.862.713
2006	696.762	1.319.259.263	4.312.394	1.790.783.991	364.695	167.085.986
2005	665.354	875.225.238	4.119.519	1.636.709.158	297.408	128.536.320
2004	645.469	754.167.093	3.709.439	1.591.100.239	279.814	127.727.088
2003	526.809	472.232.970	2.469.693	973.270.710	89.647	33.365.157
2002	526.555	364.477.000	3.336.692	1.120.638.297	115.880	37.939.764
2001	570.145	306.520.024	2.401.562	547.738.019	132.430	36.935.048
2000	500.112	323.850.032	2.265.317	675.642.690	148.849	53.598.715

Sumber : BPS Ekspor dan Impor Sumatera Utara

Perkembangannya ekspor produk kayu lapis berdasarkan volume ekspor, pada tahun 2000 volume ekspor kayu lapis mencapai 265.321 ton, selanjutnya pada tahun 2001 volume ekspor kembali meningkat dengan volume ekspor mencapai 321.390 ton. Perkembangan tahun selanjutnya tidak sebaik ekspor kayu lapis pada tahun sebelumnya, dari tahun 2002 hingga tahun 2007 volume mengalami penurunan dan tahun 2008 sempat mengalami peningkatan kembali dengan volume ekspor 136.899 ton, tetapi pada tahun 2009 hingga tahun 2010 terjadi lagi penurunan terhadap volume ekspor, dimana volume ekspor pada tahun 2009 mencapai 135.439 ton dan pada tahun 2010 mencapai 124.440 ton. Sedangkan berdasarkan nilai ekspor kayu lapis, nilai ekspor kayu lapis setiap tahunnya mengalami fluktuasi, nilai ekspor kayu lapis tertinggi terjadi pada tahun 2001 dimana nilai ekspor sebesar 144 juta US\$. Pada tahun 2002 hingga tahun 2003 nilai ekspor mengalami penurunan dan pada tahun 2004 nilai ekspor kembali meningkat dengan nilai ekspor 140 juta US\$. Perkembangan pada tahun 2005 hingga tahun 2007 nilai ekspor kembali mengalami penurunan, dan pada tahun 2008 nilai ekspor kayu lapis kembali meningkat dengan nilai ekspor 113 juta US\$. Pada tahun 2009 kembali produk kayu lapis mengalami penurunan dan kembali meningkat pada tahun 2010 dengan nilai ekspor sebesar 92 juta US\$.

Perkembangan ekspor kayu olahan Provinsi Sumatera Utara memperlihatkan perkembangan volume dan nilai ekspor kayu olahan yang berfluktuasi. Pada tahun 2000 ekspor kayu olahan dengan volume ekspor tertinggi dibandingkan perkembangan tahun selanjutnya. Volume ekspor pada tahun 2000 adalah 181.701 ton dengan nilai ekspor 122 juta US\$. Perkembangan tahun selanjutnya terjadi penurunan pada tahun 2001 hingga tahun 2003 dimana volume ekspor pada tahun 2003 mencapai 127.967 ton dan nilai ekspor 89 juta US\$. Pada tahun 2004 dan tahun 2005 ekspor kayu olahan mengalami peningkatan, tetapi pada tahun 2006 perkembangan ekspor kayu olahan tidak sebagus pada tahun 2004 dan 2005. Pada tahun 2006 hingga tahun 2009 produk ekspor kayu olahan terus mengalami penurunan, dimana pada tahun 2009 volume ekspor sebesar 37.018 ton dengan nilai ekspor 57 juta US\$. Dan pada tahun 2010 ekspor kayu kembali meningkat, walaupun tidak begitu besar, volume ekspor mencapai 39.152 ton dan nilai ekspor 67 juta US\$.

**Tabel 4. Volume Ekspor (Ton) dan Nilai Ekspor (US\$) Produk Kayu Lapis dan Produk Kayu Olahan Provinsi Sumatera Utara**

Tahun	Kayu Lapis		Kayu Olahan	
	Volume (Ton)	Nilai (US\$)	Volume (Ton)	Nilai (US\$)
2010	124.440	92.191.548	39.152	67.151.175
2009	135.439	87.474.960	37.018	57.514.085
2008	136.899	113.230.420	55.644	84.030.715
2007	124.749	103.595.963	103.623	105.712.259
2006	161.164	128.021.108	124.308	104.024.683
2005	230.108	129.489.587	176.090	132.950.883
2004	243.084	140.085.982	167.785	115.819.709
2003	259.659	122.216.972	127.967	89.553.966
2002	293.144	138.919.427	167.893	104.047.714
2001	321.390	144.759.094	178.885	110.029.838
2000	265.321	136.348.709	181.701	120.344.214

**Sumber : BPS Ekspor dan Impor Sumatera Utara**

Alumunium salah satu produk ekspor unggulan Provinsi Sumatera Utara yang memiliki peranan yang penting sebagai produk yang memiliki potensi yang cukup besar dalam ekspor. Dalam perkembangannya pada tahun 2000 volume ekspor alumunium mencapai 162.934 ton dan nilai ekspor 211 juta US\$. Pada tahun 2001 ekspor alumunium mengalami penurunan yang sangat drastis, dengan volume ekspor mencapai 16.718 ton dengan nilai ekspor sebesar 6 juta US\$. Perkembangan tahun selanjutnya memperlihatkan ekspor alumunium kembali meningkat pada tahun 2002, perkembangan ekspor alumunium pada tahun 2002 membaik hingga perkembangan tahun berikutnya. Walaupun perkembangan ekspor berdasarkan volume ekspor mengalami fluktuasi yang tidak terlalu besar, jika dilihat berdasarkan nilai ekspor memperlihatkan produk alumunium mengalami peningkatan yang tinggi. Nilai ekspor tertinggi terjadi pada tahun 2007 dengan nilai ekspor 442 juta US\$. Tetapi pada tahun 2008 hingga tahun 2009 nilai ekspor mengalami penurunan, dan perkembangan tahun 2010 kondisi nilai ekspor kembali membaik, dengan nilai ekspor yang meningkat sebesar 331 juta US\$.

Perkembangan ekspor produk barang-barang dan perlengkapan pakaian, bukan tekstil Provinsi Sumatera Utara memperlihatkan kinerja ekspor yang sangat memuaskan. Dalam hal ini terlihat produk tersebut memiliki peminat yang besar, dimana setiap tahunnya permintaan akan produk tersebut mengalami peningkatan. Dalam perkembangannya, pada tahun 2000

volume ekspor mencapai 23.761 ton dan perkembangannya hingga tahun 2010 produk ekspor ini sudah mencapai volume ekspor sebesar 51.085 ton. Walaupun peningkatan volume ekspor setiap tahunnya tidak begitu besar, jika dilihat berdasarkan nilai ekspor, produk ini mengalami peningkatan yang sangat tinggi, hal ini terjadi pada tahun 2003 dengan nilai ekspor sebesar 58 juta US\$ berkembang hingga tahun 2008 dengan nilai ekspor sebesar 181 juta US\$. Pada tahun 2009 nilai ekspor mengalami penurunan dengan nilai ekspor 173 juta US\$. Pada perkembangan tahun 2010 nilai ekspor kembali meningkat, dengan nilai ekspor sebesar 223 juta US\$.

**Tabel 5. Volume Ekspor (Ton) dan Nilai Ekspor (US\$) Produk Aluminium dan Produk Barang-Barang dan Perlengkapan Pakaian, Bukan tekstil Provinsi Sumatera Utara**

Tahun	Almunium		Barang-Barang dan perlengkapan Pakaian. Bukan Tekstil	
	Volume (Ton)	Nilai (US\$)	Volume (Ton)	Nilai (US\$)
2010	154.720	331.604.930	51.085	223.750.137
2009	153.614	244.215.722	49.676	173.461.534
2008	152.522	405.472.481	45.376	181.259.112
2007	165.385.	442.588.111	45.174	151.272.015
2006	176.237	432.103.170	45.922	142.486.088
2005	161.018	298.525.626	47.264	127.087.994
2004	161.558	264.395.754	32.350	78.821.533
2003	106.066	148.638.210	27.501	58.387.703
2002	122.306	162.898.657	29.021	58.181.241
2001	16.718.	6.050.356	31.918	62.351.508
2000	162.934	211.779.097	23.761	51.006.877

Sumber : BPS Ekspor dan Impor Sumatera Utara

### 3.4. Tingkat Daya Saing Produk Ekspor

Dengan perhitungan tingkat daya saing memperlihatkan apakah produk ekspor Provinsi Sumatera Utara setiap tahunnya memiliki daya saing. Sebagaimana metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode RCA, RCTA dan ISP. Maka daya saing produk tersebut diperoleh seperti pada produk ekspor udang, kerang dan sejenisnya di Provinsi Sumatera Utara, dengan menggunakan metode RCA memperlihatkan produk ekspor ini tidak memiliki daya saing. Hal ini terlihat setiap tahunnya nilai RCA yang diperoleh kurang dari 1. Sedangkan pada produk kopi, memperlihatkan kinerja ekspor yang sangat baik pada tahun 2000 hingga tahun 2007, hal ini dilihat dari nilai RCA yang pada tahun tersebut nilainya lebih dari 1, tetapi adanya krisis ekonomi global pada tahun 2008 membuat daya saing produk kopi ini menjadi turun dan melemah, penurunan berlanjut hingga tahun 2010.

Sedangkan berdasarkan dari metode RCTA pada produk udang, kerang dan sejenisnya setiap tahunnya produk ini juga memiliki daya saing yang lemah, hal ini diperoleh nilai RCTA negatif, tetapi hanya tahun 2000 saja nilai RCTA memperoleh nilai yang positif. Walaupun nilainya positif, daya saing produk udang, kerang dan sejenisnya tetap saja lemah, dimana nilai RCTA pada tahun 2000 adalah 0,072. Hal yang berbeda ditunjukkan pada produk kopi memperlihatkan hanya pada tahun 2003 hingga 2005 saja nilai RCTA positif, sedangkan pada tahun 2000 hingga tahun 2002, dan pada tahun 2006 hingga 2010 nilai RCTA memperoleh

nilai yang negatif, hal ini memperlihatkan adanya persaingan produk impor yang semakin kuat terhadap terhadap produk kopi Provinsi Sumatera Utara.

Berdasarkan perhitungan daya saing menggunakan metode ISP, memperlihatkan produk udang, kerang dan sejenisnya dan produk kopi memiliki nilai ISP yang positif, dalam hal ini menjelaskan bahwa Provinsi Sumatera Utara cenderung melakukan ekspor terhadap produk tersebut walaupun daya saing produk ekspor tersebut tidak ada atau tingkat daya saingnya lemah.

**Tabel 6. Tingkat Daya Saing Produk Ekspor Udang, Kerang dan Sejenisnya Segar Atau Dingin dan Produk Ekspor Kopi**

Tahun	Udang, Kerang dan Sejenisnya Segar Atau Dingin			Kopi		
	RCA	RCTA	ISP	RCA	RCTA	ISP
2010	0,405	-0,883	0,971	0,953	-7,471	0,884
2009	0,479	-4,060	0,940	0,904	-3,481	0,942
2008	0,465	-1,574	0,982	0,792	-2,645	0,933
2007	0,452	-3,093	0,981	1,111	-1,150	0,937
2006	0,390	-2,770	0,988	1,035	-1,697	0,974
2005	0,392	-1,587	0,989	1,071	0,621	0,995
2004	0,477	-0,150	0,984	1,090	0,652	0,994
2003	0,550	-0,429	0,988	1,121	0,700	0,995
2002	0,596	-0,174	0,995	1,278	-3,237	0,979
2001	0,764	-0,045	0,998	1,773	-3,907	0,988
2000	0,559	0,072	0,996	1,123	-5,136	0,950

**Sumber : Olahan Data Sekunder BPS**

Berdasarkan perhitungan daya saing menggunakan metode RCA dan RCTA memperlihatkan produk ekspor tembakau memiliki daya saing produk ekspor, dimana pada tahun 2000 hingga pada tahun 2010 nilai RCA produk tembakau adalah lebih dari 1 dan nilai RCTA yang memperoleh nilai yang positif, tetapi hanya pada tahun 2002 saja nilai RCA memperoleh dibawah 1, dengan nilai RCA 0,862. Hal ini merperlihat daya saing produk ekspor tembakau dengan metode RCA pada tahun 2002 tersebut sangat lemah. Sedangkan

Daya saing produk ekspor pada produk getah karet alam juga memiliki daya saing dengan menggunakan metode RCA. Tetapi berdasarkan metode RCTA, hanya pada tahun 2006 saja produk getah karet alam memiliki nilai yang positif yaitu 0,422, sedangkan tahun lainnya daya saing produk getah karet alam tidak ada. Dalam hal ini berarti ekspor produk getah karet alam kalah saing terhadap produk impor yang sama, dan produk impor getah karet alam dari negara lain sudah banyak masuk ke Provinsi Sumatera Utara. Dalam hal ini juga Provinsi Sumatera Utara tidak hanya melakukan ekspor terhadap getah karet alam tetapi juga melakukan impor terhadap produk yang sama.

Dengan nilai di perolehnya nilai ISP yang positif pada produk tembakau dan getah karet alam, memperlihatkan Provinsi Sumatera Utara cenderung melakukan ekspor walaupun daya saing getah karet alam berdasarkan RCTA sangat lemah bahkan tidak memiliki daya saing. Dari hasil perhitungan daya saing dengan metode-metode tersebut juga memperlihatkan Provinsi Sumatera Utara terhadap produk tembakaunya memiliki pangsa pasar yang besar dibandingkan dengan pangsa pasar pesaingnya.

**Tabel 7. Tingkat Daya Saing Produk Ekspor Tembakau dan Produk Ekspor Getah Karet Alam**

Tahun	Tembakau			Getah Karet Alam		
	RCA	RCTA	ISP	RCA	RCTA	ISP
2010	1,707	1,727	1,000	1,142	-7,099	0,990
2009	1,913	1,909	0,999	1,185	-10,90	0,986
2008	1,653	1,645	0,999	1,000	-1,354	0,998
2007	1,396	1,283	0,997	1,008	-0,642	0,999
2006	1,465	1,200	0,994	1,110	0,422	1,000
2005	1,344	0,986	0,989	1,170	-1,033	0,999
2004	1,266	1,254	0,999	1,176	-1,984	0,998
2003	1,125	1,120	0,999	1,330	-14,58	0,972
2002	0,862	0,800	0,989	1,285	-27,83	0,965
2001	1,263	1,201	0,996	1,820	-42,58	0,985
2000	1,060	1,033	0,997	1,583	-15,45	0,960

Sumber : Olahan Data Sekunder BPS

Berdasarkan metode RCA produk lemak dan minyak nabati memiliki daya saing, dan hanya pada tahun 2009 dan 2010 saja produk lemak dan minyak nabati tidak memiliki daya saing ekspor, dimana nilai RCA pada tahun 2009 yaitu 0,938 dan pada tahun 2010 nilai RCA 0,924. Begitu juga dengan produk minyak, lemak nabati dan hewani olahan yang sangat memiliki daya saing tinggi, seperti terjadi pada tahun 2009 nilai 7,066 dan pada tahun 2010 nilai RCA mengalami penurunan, walaupun turun nilai RCA pada tahun 2010 termasuk tinggi juga dibandingkan nilai RCA dibawah tahun tahun 2008.

Sedangkan berdasarkan metode RCTA memperlihatkan produk lemak dan minyak nabati dan produk minyak, lemak nabati dan hewani olahan setiap tahunnya sebagian besar produk tersebut memiliki daya saing, hal ini terlihat dari nilai-nilai RCTA yang positif. Tetapi hanya pada tahun 2003, 2005, 2008 dan 2009 produk lemak dan minyak nabati nilai RCTA yang diperoleh negatif, sedangkan pada produk minyak, lemak nabati dan hewani olahan hanya pada tahun 2008 saja nilai RCTA memperoleh nilai yang negatif, nilai RCTA pada tahun tersebut adalah -0,031. Dari hal ini memperlihatkan kedua produk tersebut kalah saing terhadap produk impor yang sama pada tahun tersebut.

Berdasarkan nilai ISP yang memperoleh nilai positif setiap tahunnya, memperlihatkan bahwa Provinsi Sumatera Utara juga cenderung melakukan ekspor dibandingkan melakukan impor terhadap produk lemak dan minyak nabati dan produk minyak, lemak nabati dan hewani olahan .

**Tabel 8. Tingkat Daya Saing Produk Ekspor Lemak dan Minyak Nabati dan Produk Ekspor Minyak, Lemak Nabati dan Hewani Olahan**

Tahun	Lemak dan Minyak Nabati			Minyak, Lemak Nabati dan Hewani Olahan		
	RCA	RCTA	ISP	RCA	RCTA	ISP
2010	0,924	0,796	1,000	5,791	5,665	0,995
2009	0,938	-0,512	0,999	7,066	6,604	0,986
2008	1,057	-12,34	0,997	1,303	-0,031	0,979
2007	1,105	1,201	1,000	1,098	0,641	0,994
2006	1,141	-2,832	0,998	1,279	0,731	0,994
2005	1,187	-7,508	0,995	1,724	1,609	0,998
2004	1,285	0,648	1,000	1,582	1,550	0,999
2003	1,425	-1,014	0,997	1,110	0,478	0,962
2002	1,633	0,452	0,999	1,070	0,661	0,982
2001	1,907	2,021	1,000	1,722	1,054	0,992
2000	1,781	1,247	0,999	1,941	1,710	0,993

Sumber : Olahan Data Sekunder BPS

Berdasarkan metode RCA memperlihatkan produk kayu lapis memiliki nilai yang rendah, dimana nilai RCA setiap tahunnya kurang dari 1 dan nilai RCTA yang negatif, tetapi hanya pada tahun 2003 saja nilai RCTA memperoleh nilai positif, dimana nilai RCTA pada tahun 2003 adalah 0,103. Begitu juga dengan nilai RCA dan RCTA pada produk kayu olahan yang tidak memiliki daya saing, dan hanya pada tahun 2002 dan 2003 saja produk kayu olahan memiliki daya saing, hal ini terlihat pada tahun 2002 nilai RCTA yang positif sebesar 0,136 dan pada tahun 2003 sebesar 0,315. Sedangkan Selain tahun 2002 dan 2003 nilai RCTA pada produk ekspor kayu olahan di Provinsi Sumatera Utara memperoleh nilai yang negatif. Berdasarkan nilai ISP produk ekspor kayu lapis dan kayu olahan memperoleh nilai yang positif, hal ini berarti walaupun daya saing produk ekspor kayu lapis dan kayu olahan lemah, Provinsi Sumatera Utara tetap melakukan ekspor terhadap tersebut.

**Tabel 9. Tingkat Daya Saing Produk Ekspor Kayu Lapis dan Produk Ekspor Kayu Olahan**

Tahun	Kayu Lapis			Kayu Olahan		
	RCA	RCTA	ISP	RCA	RCTA	ISP
2010	0,216	-1,705	0,795	0,474	-0,183	0,971
2009	0,282	-1,025	0,891	0,413	-0,329	0,982
2008	0,258	-2,408	0,821	0,444	-0,580	0,985
2007	0,210	-5,756	0,768	0,455	-0,399	0,996
2006	0,237	-4,829	0,881	0,423	-0,619	0,995
2005	0,259	-1,164	0,960	0,465	-0,299	0,997
2004	0,244	-0,364	0,988	0,466	-0,057	0,998
2003	0,264	0,103	0,997	0,486	0,315	0,999
2002	0,246	-0,179	0,994	0,485	0,136	0,999
2001	0,320	-0,050	0,999	0,631	-1,400	0,998
2000	0,255	-0,394	0,992	0,560	-1,023	0,996

Sumber : Olahan Data Sekunder BPS

Berdasarkan metode RCA memperlihatkan bahwa ekspor alumunium memiliki daya saing yang tinggi, namun hanya pada tahun 2001 saja daya saing produk alumunium mengalami penurunan, dimana nilai RCA pada tahun 2001 adalah 0,098. Hal yang sama juga diperlihatkan pada RCTA. Setiap tahunnya nilai RCTA produk alumunium memiliki nilai yang positif, bahkan nilainya lebih tinggi dan dalam hal ini produk alumunium memiliki daya saing yang kuat dipasar internasional. Tetapi dari tahun-tahun tersebut, hanya pada tahun 2001 dan tahun 2004 saja daya saing produk alumunium tidak memiliki daya saing, dengan nilai RCTA yang negatif, dimana pada tahun 2001 nilai RCTA adalah -0,287 dan pada tahun 2004 nilai RCTA adalah -0,067. Sedangkan pada produk barang-barang dan perlengkapan pakaian Berdasarkan metode RCA dan RCTA juga memperlihatkan daya saing yang sangat tinggi setiap tahunnya. Dari hal ini ekspor barang-barang dan perlengkapan pakain memiliki peningkatan pangsa pasar setiap tahunnya dan kinerja ekspor yang sangat baik. Dengan nilai ISP yang diperoleh nilai positif setiap tahunnya produk alumunium dan produk barang-barang dan perlengkapan pakaian juga cenderung melakukan ekspor dibandingkan melakukan impor terhadap produk yang sama.

**Tabel 10. Tingkat Daya Saing Produk Ekspor Alumunium dan Produk Ekspor Barang-Barang dan Perlengkapan Pakaian, Bukan Tekstil**

Tahun	Alumunium			Barang-Barang dan Perlengkapan Pakaian, Bukan Tekstil		
	RCA	RCTA	ISP	RCA	RCTA	ISP
2010	1,984	1,724	0,863	2,826	1,877	0,975
2009	2,323	2,023	0,886	2,782	2,847	1,000
2008	2,145	2,007	0,935	2,544	1,744	0,982
2007	2,133	2,018	0,960	2,229	1,617	0,993
2006	2,205	2,095	0,967	2,287	1,607	0,993
2005	2,125	1,557	0,909	2,122	1,735	0,996
2004	2,269	-0,697	0,882	1,630	1,555	0,998
2003	2,357	1,670	0,827	2,001	1,859	0,996
2002	2,263	1,888	0,927	1,526	0,145	0,978
2001	0,098	-0,287	0,465	1,566	0,360	0,994
2000	2,879	2,827	0,942	1,287	0,698	0,989

Sumber : Olahan Data Sekunder BPS

#### IV. Kesimpulan dan Saran

##### 4.1. Kesimpulan

1. Berdasarkan metode RCA, hampir semua produk ekspor unggulan Provinsi Sumatera Utara memiliki daya saing, kecuali produk udang, kerang dan sejenisnya segar atau dingin, produk kayu lapis dan produk kayu olahan yang daya saingnya dipasar internasional masih rendah.
2. Berdasarkan metode RCTA, tingkat daya saing produk ekspor Provinsi Sumatera Utara memiliki hasil yang berbeda dengan metode RCA. Produk ekspor unggulan Provinsi Sumatera Utara dengan metode RCTA terdapat pada produk tembakau, produk minyak, lemak nabati dan hewani olahan, produk alumunium dan produk barang-barang dan perlengkapan pakaian, bukan tekstil.
3. Produk kopi, produk getah karet alam, dan produk lemak dan minyak nabati berdasarkan metode RCA memiliki daya saing, tetapi dengan metode RCTA memiliki daya saing yang

lemah. Kondisi ini mengindikasikan produk tersebut memiliki persaingan kuat dengan produk impor yang masuk ke Provinsi Sumatera Utara.

4. Produk ekspor unggulan Provinsi Sumatera Utara yang tidak memiliki daya saing berdasarkan metode RCTA terdapat juga pada produk udang, kerang dan sejenisnya segar atau dingin, produk kayu lapis dan produk kayu olahan
5. Berdasarkan metode ISP yang memperoleh nilai positif, memperlihatkan semua produk ekspor unggulan Provinsi Sumatera Utara cenderung di ekspor, walaupun ada beberapa produk ekspor Provinsi Sumatera Utara yang daya saingnya lemah, seperti produk udang, kerang dan sejenisnya segar atau dingin, produk kayu lapis dan produk kayu olahan.

#### **4.2. Saran**

1. Saran buat pemerintah supaya menciptakan iklim usaha yang semakin kondusif, agar membuat semangat pelaku usaha ekonomi dalam melakukan ekspor.
2. Saran buat pelaku usaha ekspor supaya selalu menjaga dan meningkatkan mutu produk, supaya produk memiliki daya saing khususnya di pasar internasional.
3. Perlunya penciptaan kreatifitas dan inovasi agar tercipta keragaman produk yang membuat produk ekspor Provinsi Sumatera Utara memiliki ciri khas tersendiri dibandingkan wilayah atau negara lain.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Abdullah, Piter DKK, 2002. *Daya Saing Daerah Konsep dan Pengukurannya Di Indonesia*, Yogyakarta, BPFY-YOGYAKARTA.
- Badan Pusat Statistik, 2010. *Ekspor dan Impor Sumatera Utara 2010*, Medan, BPS Sumatera Utara.
- Badan Pusat Statistik, 2011. *Sumatera Utara Dalam Angka 2011*, Medan, BPS Sumatera utara.
- Basri, Faisal, 1995. *Perekonomian Indonesia Menjelang Abad XXI Distorsi, Peluang dan Kendala*, Jakarta, Erlangga.
- Basri, Faisal dan Haris Munandar, 2010. *Dasar-Dasar Ekonomi Internasional Pengenalan dan Aplikasi Metode Kuantitatif*, Jakarta, Kencana.
- Hady, Hamdy, 2001. *Ekonomi Internasional Teori dan Kebijakan Perdagangan Internasional*, Jakarta, Ghalia Indonesia.
- Halwani, Hendra, 2005. *Ekonomi Internasional dan Globalisasi Ekonomi (Edisi Kedua)*, Bogor selatan. Ghalia Indonesia
- MS, Amir. 2003. *Ekspor Impor Teori dan Penerapannya*, Jakarta, PPM.
- Suparmoko, M dan Maria R. Suparmoko, 2000. *pokok-pokok ekonomika edisi pertama*, Yogyakarta, BPFY.
- Tambunan, Tulus T.H, 2004. *Globalisasi dan Perdagangan Internasional*, Bogor Selatan, Ghalia Indonesia.
- Tambunan, Tulus T.H, 2011. *Perekonomian Indonesia Kajian Teoretis dan Analisa Empiris*, Bogor, Ghalia Indonesia.

### Jurnal

- Huda, Syamsul, 2006. "Analisis Beberapa Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Non Migas di Indonesia", *Jurnal Ilmu-Ilmu Ekonomi*, Vol.6 No.2 September 2006 : 117-124.
- Lukman, 2007. "Analisis Kinerja Ekspor Sektor Pertanian dan Sektor Industri Yang Memiliki Keunggulan Komparatif dan Peranannya Dalam Produk Domestik Bruto (PDB)", *Media Ekonomi* Vol.13 No.2, Agustus 2007
- Safriansyah, 2010. "Laju Pertumbuhan dan Analisa Daya Saing Ekspor Unggulan di Propinsi Kalimantan Selatan", *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, Vol 8 No. 2 Desember 2010

### Penulisan dan Publikasi Online

- Muchdie. 2008. *Konsep dan Pemahaman Tentang Daya Saing*.  
<http://pkpds.wordpress.com/2008/12/17/konsep-dan-pemahaman-tentang-daya-saing/> (24 Sept 2012)
- Publikasi Bank Indonesia. *Laporan Perekonomian Indonesia Segala Edisi*.  
<http://www.bi.go.id/web/id/Publikasi/Laporan+Tahunan/Laporan+Perekonomian+Indonesia/> (1 Nov 2012)